



## Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Usia Remaja

Lu'luk Ni'matutstania<sup>1✉</sup>, Muhammad Azinar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 12 Oktober 2020  
Disetujui 30 Desember 2020  
Dipublikasikan 31 Januari 2021

*Keywords:*  
HIV/AIDS, Female Sex Workers (FSW), Adolescent

*DOI:*  
<https://doi.org/10.15294/higeia/v5i1/40041>

### Abstrak

Jumlah kasus AIDS di Kabupaten Batang tahun 2017 sebanyak 34 kasus, meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2016 sebanyak 32 kasus. Wanita Pekerja Seks (WPS) merupakan kasus tertinggi berdasarkan jenis pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran perilaku pencegahan WPS usia remaja terhadap penularan penyakit HIV/AIDS. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi Penun dan Kabupaten Batang pada bulan Januari-Juni Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian ini adalah wanita pekerja seks usia remaja dengan jumlah 6 informan. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dan sikap mengenai HIV/AIDS cukup baik, tetapi praktiknya masih buruk. Semua informan merasa pekerjaan mereka berisiko tinggi namun ada kepercayaan jika meminum jamu dapat mencegah IMS dan HIV/AIDS. Hambatan yang dirasakan yaitu tidak adanya stok kondom gratis, sulit melakukan negosiasi kondom, pengaruh alkohol, dan adanya biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan skrining IMS dan tes VCT. Simpulan penelitian ini yaitu semua informan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik akan tetapi praktiknya buruk. Ada beberapa informan yang memiliki persepsi yang buruk tentang HIV/AIDS.

### Abstract

*The number of AIDS cases in Batang Regency in 2017 was 34 cases, increased when compared to 2016 was 32 cases. Female Sex Workers (FSW) is the highest case by type of work. The purpose was to know the adolescent FSW preventive behavior towards transmission of HIV/AIDS. This study conducted in Penun dan localization Batang Regency in Januari-Juni 2020. This study used a qualitative and used purposive sampling techniques. The informants are 6 female teenage sex workers. The results showed that the knowledge and attitude of HIV/AIDS is quite good, but the practice is still bad. All informants feel their work risk is high but there is belief that taking herbal medicine can prevent STIs and HIV/AIDS. The perceived obstacles were the absence of free condom stock, the difficulties in negotiating condoms, the influence of alcohol, and the costs involved in screening for STIs and VCT testing. The conclusion is all informants have good knowledge and attitude but they have bad practice and several informants who have bad perceptions about HIV/AIDS.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [nimatutstania05@gmail.com](mailto:nimatutstania05@gmail.com)

## PENDAHULUAN

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dengan cara menginfeksi/menyerang sel darah putih manusia. Sedangkan AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala-gejala penyakit yang timbul setelah terinfeksi virus HIV karena turunnya kekebalan tubuh. Setelah kekebalan tubuh menurun maka orang tersebut sangat mudah terserang berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal.

Estimasi dan proyeksi jumlah orang dengan HIV/AIDS pada umur > 15 tahun di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebanyak 628.492 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 46.357 orang dan kematian sebanyak 40.468 orang. Jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan dari tahun ke tahun cenderung meningkat dan pada tahun 2017 dilaporkan sebanyak 48.300 kasus (Dinkes Jateng, 2017).

Jumlah kasus AIDS di Kabupaten Batang tahun 2017 ditemukan sebanyak 34 kasus, meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2016 sebanyak 32 kasus. Wanita Pekerja Seks (WPS) merupakan kasus tertinggi berdasarkan jenis berdasarkan jenis pekerjaan. Tahun 2016 penemuan penderita HIV pada WPS mengalami peningkatan 32% dari penemuan kasus baru (Dinkes Batang, 2017).

Kasus HIV AIDS sudah tersebar di semua wilayah kecamatan Kabupaten Batang serta adanya 4 lokalisasi dengan populasi WPS yang cukup banyak menjadikan faktor risiko penularannya sangat tinggi. Lokalisasi Penundan terletak di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang. Berdasarkan data dari Puskesmas Banyuputih Tahun 2019 diketahui bahwa jumlah yang terkena HIV/AIDS selama tahun 2019 yaitu sebanyak 6 orang 5 diantaranya yaitu Wanita Pekerja Seks.

Pengetahuan WPS yang masih rendah terkait HIV/AIDS serta alasan untuk memperoleh penghasilan lebih merupakan alasan utama lemahnya upaya pencegahan penularan HIV/AIDS yang dilakukan WPS di

lokalisasi. Tidak tersedianya informasi yang komprehensif dan berkelanjutan di lingkungan lokalisasi menyebabkan WPS tidak mengetahui secara utuh informasi tentang penyebaran dan cara-cara pencegahan penyakit mematikan tersebut (Utami, 2014).

Perempuan umur >29 tahun tergolong berisiko tinggi untuk terinfeksi penyakit menular seksual dan AIDS. Begitupun pada perempuan perempuan remaja mudah terkena IMS dan AIDS disebabkan sel-sel organ reproduksi yang belum matang. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Thas Machmudah ketidakpatuhan penggunaan kondom banyak dilakukan oleh WPS yang berusia remaja. WPS dengan usia muda masih lemah tingkat negosiasi dengan pelanggannya sehingga menyebabkan rendahnya tingkat penggunaan kondom, pelanggan banyak yang mencari WPS usia muda sehingga usia remaja lebih banyak berisiko tertular HIV (Febiyatin, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 November 2019 diketahui bahwa jumlah WPS di lokalisasi Penundan sebanyak 123 wanita pekerja seks, 24 diantaranya merupakan WPS usia remaja dengan rentang usia 10-24 tahun yaitu sebanyak 19%. WPS termuda berumur 16 tahun dan tertua 43 tahun. Jumlah kasus HIV/AIDS di Lokalisasi Penundan tahun 2019 yaitu sebanyak 6 kasus.

IMS merupakan pintu masuk penularan HIV. Orang yang mengidap IMS mempunyai risiko 2-9 kali tertular HIV dibandingkan dengan orang yang tidak menderita IMS. Skrining IMS dan Tes HIV merupakan pintu masuk utama pada layanan pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Berdasarkan data dari Forum Kesehatan Peduli Batang didapatkan bahwa cakupan skrining IMS pada tahun 2019 pada WPS di Lokalisasi Penundan sebesar 30% sedangkan cakupan tes VCT sebesar 35%. Penggunaan kondom pada hubungan seksual berisiko merupakan salah satu strategi pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan IMS dan HIV pada kelompok berisiko termasuk kepada WPS dan pelanggannya. Praktik penggunaan kondom

pada WPS di Lokalisasi Penundan yaitu 70%.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan WPS usia remaja terhadap penularan penyakit HIV/AIDS di lokalisasi Penundan Kabupaten Batang. Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini untuk mengetahui deskripsi pengetahuan, sikap, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan cues to action pada WPS usia remaja di Lokalisasi Penundan Kabupaten Batang terkait dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya yaitu tempat penelitian ini dilakukan di Kota Batang sedangkan pada penelitian lain dilakukan di Kota Singkawang dan Kota Padang. Subjek penelitian yang diteliti pada penelitian lain yaitu pada Wanita Pekerja Seks sedangkan pada penelitian ini yang diteliti adalah Wanita Pekerja Seks usia remaja.

## METODE

Jenis dan rancangan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus. Penggunaan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus dalam penelitian ini yaitu penggalan data dan informasi mengenai perilaku pencegahan penularan penyakit HIV dan AIDS pada wanita pekerja seks usia remaja di lokalisasi Penundan Kabupaten Batang.

Penelitian ini dilaksanakan di lokalisasi Penundan Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang pada bulan Januari-Juni tahun 2020. Informan utama pada penelitian ini adalah wanita pekerja seks usia remaja (10-24 tahun) dengan jumlah 6 informan. Penelitian ini difokuskan pada perilaku pencegahan penularan HIV dan AIDS yang dilakukan Wanita Pekerja Seks usia remaja di lokalisasi Penundan Kabupaten Batang ditinjau dari komponen teori *Health Belief Model* antara lain pengetahuan tentang HIV dan AIDS, sikap tentang

pencegahan HIV/AIDS, keyakinan akan kerentanan terinfeksi HIV dan AIDS, keyakinan akan keseriusan terinfeksi HIV dan AIDS, keyakinan akan keuntungan manfaat pencegahan HIV dan AIDS, keyakinan akan hambatan pencegahan HIV dan AIDS serta isyarat untuk bertindak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara mendalam. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dalam metode ini dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subjek penelitian triangulasi yaitu pengelola lokalisasi, petugas kesehatan dan LSM.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dipilih berdasarkan kasus yang diteliti yaitu perilaku pencegahan penyakit HIV dan AIDS pada wanita pekerja seks usia remaja di lokalisasi. Penelitian ini informan dibagi dua kategori yaitu informan utama dan informan triangulasi. Karakteristik informan utama adalah wanita pekerja seks usia remaja yang berada di lokalisasi Penundan di Kabupaten Batang. Batasan WPS remaja dalam penelitian ini adalah wanita pekerja seks yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Sedangkan informan triangulasi dari penelitian ini adalah pengelola lokalisasi, petugas kesehatan, dan LSM FKPB.

Pada penelitian ini akan diaplikasikan metode analisis data yang menggunakan model Miles & Huberman. Langkah pertama yaitu reduksi data. Dengan demikian, maka akan memberikan gambaran data yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada informan. Selanjutnya adalah melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan pada pemahaman terhadap data-data yang telah disajikan dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan mengacu pada pokok permasalahan pencegahan HIV/AIDS pada WPS remaja di Lokalisasi Penundan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan informan diperoleh

berdasarkan pengalaman yang dialami oleh informan. Diketahui secara umum, sebagian besar informan telah mengetahui apa itu penyakit HIV/AIDS, namun masih banyak yang masih belum tahu cara penularan HIV/AIDS secara benar. Bahkan satu informan tidak mengetahui apapun tentang penularan penyakit HIV/AIDS.

Selain itu masih ada WPS yang memiliki pengetahuan jika penyakit HIV/AIDS dapat dicegah dengan meminum pil kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan penelitian Lotfi (2014) yang menyatakan jika informan sudah pernah mendengar HIV/AIDS namun sebagian besar tidak memiliki pengetahuan tentang penularan dan pencegahan serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko.

Pendidikan terakhir yang ditempuh informan yaitu sebanyak satu informan hanya mampu menyelesaikan hingga tamat SD sedangkan informan lain hingga tamat SMP. Mayoritas informan tidak dapat melanjutkan pendidikan selanjutnya dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan lagi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam membentuk perilaku kesehatan. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap wawasan dan cara pandangnya dalam menghadapi suatu masalah. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung mengedepankan rasio pada saat menghadapi gagasan baru. Hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Budiono (2012) bahwa pengetahuan tentang HIV dan IMS meningkatkan perilaku seksual secara aman di kalangan Pekerja Seks Perempuan (PSP).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dari enam informan sebagian besar sudah memiliki sikap yang baik terkait penggunaan kondom, skrining IMS dan tes VCT akan tetapi praktiknya masih banyak yang buruk. Pernyataan informan didukung dengan pernyataan informan triangulasi yaitu petugas kesehatan yang menyebutkan bahwa kepatuhan penggunaan kondom pada WPS selama ini masih kurang. Hal ini dapat dibuktikan saat pelaksanaan Skrining IMS

masih banyak yang mendapatkan obat. Yang merupakan salah satu indikasi jika praktik penggunaan dan negosiasi kondom pada WPS masih buruk atau belum maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Murtono (2018) menyatakan bahwa Pekerja seks sebenarnya sudah memahami risiko terkena HIV/AIDS maupun IMS, jika tidak memakai kondom secara konsisten. pekerja seks (PSP) mengalami kesulitan dalam melakukan ajakan memakai kondom.

Sikap dalam penggunaan kondom oleh WPS sudah baik akan tetapi negosiasi kondom tidak dilakukan karena pengaruh alkohol sebelum transaksi seksual. Alkohol bersifat menenangkan, walaupun juga dapat merangsang. Efek alkohol tidak sama pada semua orang tergantung pada keadaan fisik, mental, dan lingkungan. Banyak orang mengatakan bahaya alkohol jauh lebih besar. Seperti pula penelitian yang dilakukan oleh Wee (2014) bahwa WPS melupakan penggunaan kondom ketika mabuk atau dengan kata lain alkohol dapat menyebabkan WPS mengalami gangguan dalam pengambilan keputusan.

Pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan WPS untuk memakai kondom atau tidak. Desakan kebutuhan ekonomi sering kali membuat WPS tidak lagi memikirkan kesehatannya. Meskipun ia mengetahui risiko hubungan seksual tanpa menggunakan kondom tetapi mereka tidak menghiraukan demi memenuhi kebutuhan ekonominya.

Terkait Skrining IMS dan Tes VCT, sebagian besar informan memiliki sikap yang baik akan tetapi praktiknya banyak yang masih buruk karena waktu pelaksanaan yang kurang tepat. Sedangkan dua informan belum pernah mengikuti kegiatan skrining IMS dan tes VCT di lokasi Penundan. Didukung dengan pernyataan informan triangulasi yaitu petugas kesehatan yang menyebutkan bahwa angka partisipasi Skrining IMS di lokasi Penundan sangat rendah, angka partisipasi Skrining IMS di lokasi Penundan lebih rendah daripada angka partisipasi di lokasi Banyuwangi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh enam informan berada dalam tahap berisiko akan terkena penyakit IMS dan HIV/AIDS. Semua informan melakukan hubungan seks pertama kali pada usia yang masih sangat dini. Kisaran usia pertama melakukan hubungan seksual adalah 16-19 tahun. Hal ini tentu merupakan risiko bagi WPS usia remaja. Hubungan seks pertama kali yang terlalu muda akan meningkatkan risiko terinfeksi IMS. Perilaku remaja yang rentan terhadap IMS meliputi: terlalu dini melakukan hubungan seks, tidak konsisten memakai kondom, melakukan aktivitas seks tanpa perlindungan, berhubungan seks dengan pasangan yang berisiko atau berganti-ganti pasangan (Firmina, 2016).

Sebagian besar informan bekerja sebagai wanita pekerja seks dimulai saat sudah lulus SMP dan sempat keluar masuk lokalisasi. Sebagian besar WPS usia remaja ini paling lama mulai bekerja selama 4 bulan akan tetapi penggunaan kondomnya masih buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian Tamene (2015) di kota Gondar, Northwest Ethiopia dan Karyati (2011) di Pati yang menyatakan bahwa lama kerja menjadi WPS tidak berhubungan dengan penggunaan kondom. Dalam penelitian Karyati menyatakan sebagian besar WPS baru mulai menjalani pekerjaan mereka kurang dari 6 bulan, tetapi tidak terdapat hubungan signifikan antara lama kerja dengan konsistensi pemakaian kondom. Semua informan memiliki intensitas hubungan seks yang cukup tinggi dengan pelanggan kisaran intensitas transaksi seksual dengan pelanggan dalam satu malam yaitu satu sampai enam kali dalam semalam.

Semua informan memiliki pasangan tetap, sebagian informan aktif melakukan hubungan seksual dengan pasangan tetapnya. Bahkan satu informan menyatakan tidak pernah menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pasangan tetapnya. Informan mengungkapkan alasan tidak menggunakan kondom karena dapat mengurangi kenikmatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Firmina (2016) bahwa pasangan tidak mau menggunakan kondom, serta kurangnya diskusi mengenai

kondom dimungkinkan menjadi penyebab mengapa WPS remaja sangat minim dalam penggunaan kondom selama mereka melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Arjianti (2017) dari hasil wawancara yang dilakukan kepada dua WPS yang berkerja di Resosialisasi Argorejo menyatakan bahwa selalu memakai kondom kecuali dengan pasangannya. Informan ini juga menyampaikan bahwa hal tersebut, ia lakukan karena takut jika terkena PMS dan HIV.

Untuk persepsi kerentanan terhadap penularan HIV/AIDS, para pekerja seks remaja memiliki persepsi yang bagus namun dengan persepsi yang bagus tersebut ternyata belum menjamin seseorang untuk memiliki perilaku yang baik pula. Semua informan memiliki persepsi bahwa pekerjaan mereka sebagai wanita pekerja seks sangat berisiko dan rentan terkena penyakit HIV/AIDS ketika tidak menggunakan kondom, hal ini dikarenakan mereka melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan. Tetapi masih ada informan yang memiliki persepsi kerentanan yang buruk merasa masih dalam kondisi yang sehat dan tidak pernah terkena IMS. Selain itu adanya anggapan jika rutin meminum jamu keliling dapat menjaga kesehatan tubuh dan mencegah terkena IMS dan HIV/AIDS. Hal ini berakibat perilaku untuk melakukan skrining IMS dan tes VCT juga buruk. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Atika (2017) di lokalisasi Petamanan dimana program penggunaan kondom 100% masih sulit diterapkan meskipun sudah ada himbuan dari petugas kesehatan padahal sudah 70% WPS menderita IMS.

Penelitian Wulandari (2016) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan IMS pada WPS di Banjarsari Surakarta secara signifikan  $p=0,012$ , dimana semakin kuat persepsi kerentanan seorang WPS, maka akan semakin besar kemungkinan memiliki perilaku sehat dalam pencegahan IMS. Meskipun kesadaran masyarakat sudah tinggi tentang kesehatan, namun praktik tentang

kesehatan atau perilaku hidup sehat masyarakat masih rendah. Hal ini juga dapat dilihat dari jawaban responden meskipun banyak yang memiliki persepsi kerentanan baik akan tetapi tidak semua responden melakukan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.

Sebagian dari informan inti merasa bahwa penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit yang serius. Bahkan satu informan takut jika sampai tertular dan menderita seperti temannya yang sudah meninggal karena terkena penyakit HIV/AIDS. Namun beberapa informan memiliki persepsi keseriusan yang buruk. Beberapa informan memiliki perilaku penggunaan kondom dan negosiasi kondom yang buruk dan meyakini jika selalu dalam kondisi sehat dan tidak mudah untuk tertular penyakit HIV/AIDS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Barus (2017) yang menunjukkan bahwa adanya persepsi keseriusan terhadap dampak HIV dengan perilaku berisiko (penggunaan kondom) pada PSK di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru tahun 2015.

Sedangkan beberapa informan juga memiliki persepsi jika penyakit IMS masih aman dan tidak terlalu berbahaya sehingga mereka lebih percaya jika penyakit IMS akan sembuh jika melakukan istirahat dan meminum jamu. Matahari (2012) menyebutkan bahwa pekerja seks komersial di Kota Semarang masih mempercayai mitos yang dapat membuat mereka kebal terhadap penularan Kandidoma Akuminata (KA) diantaranya mengkonsumsi antibiotik, minum jamu, melakukan vaginal douching (guruh vagina) setelah melakukan hubungan seksual dengan para pelanggannya.

Semua informan memiliki persepsi manfaat yang baik tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS. Informan merasa sehat dan aman jika menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan pelanggan. Hasil penelitian yang dilakukan Amu (2014) di Orsum, Nigeria, alasan yang paling penting untuk mengakses Tes HIV adalah keinginan untuk mengetahui status HIVnya, untuk mengurangi rasa takut dan cemas serta kekhawatiran akan risiko terinfeksi. Namun, pemahaman tersebut ternyata tidak dibarengi

dengan perubahan perilaku terhadap pemakaian kondom yang konsisten pada saat pekerja seks remaja melakukan hubungan seks dengan pelanggannya.

Menurut informan Skrining IMS dapat mendeteksi penyakit IMS sejak dini dan untuk mencegah penularan infeksi menular seksual dari para tamu mereka. Selain itu informan memiliki persepsi jika manfaat dari melakukan tes VCT yaitu dapat mengetahui status HIV sejak dini sehingga terjamin kesehatan diri sendiri dan mencegah penularan kepada tamu/pelanggan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mindayani (2019) sebagian besar WBP sudah banyak memiliki persepsi manfaat yang baik, tapi sebagian besar WBP tetap banyak yang melakukan perilaku berisiko penularan HIV/IDS. Adanya dorongan lingkungan sekitar WBP, menyebabkan WBP tetap melakukan perilaku berisiko HIV/AIDS.

Hambatan yang dirasakan oleh WPS remaja yaitu tidak adanya stok kondom gratis yang diberikan sehingga WPS merasa sedikit dirugikan karena harus membeli kondom secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munoz (2011) bahwa WPS di Tijuana dan Ciudad Juarez memiliki kondom setiap saat, mereka mampu membeli kondom sendiri namun akses terhadap kondom gratis sangat terbatas. Namun ketersediaan kondom yang baik dan akses terhadap kondom yang mudah tidak menjamin WPS dapat konsisten dalam hal praktik penggunaan kondom.

WPS remaja juga merasa sulit untuk membujuk pelanggan agar menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks. Hal ini disebabkan oleh beberapa keadaan yaitu: (a) Adanya pengaruh alkohol pada WPS dan pelanggan sehingga WPS gagal melakukan negosiasi kondom dengan pelanggan. (b) Pekerja seks mendapat intimidasi dari pelanggannya, biasanya para pelanggan akan memberikan jasa imbalan berlebih apabila pekerja seks mau melakukan hubungan seks tanpa menggunakan kondom. (c) Latar belakang pelanggan yang mayoritas adalah supir truk dengan pengetahuan kondom yang rendah. Pengelola lokalisasi menambahkan jika banyak

dari pelanggan enggan menggunakan kondom bantuan gratis dari pemerintah karena kondom yang digunakan terlalu besar dan tidak nyaman. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2011), bahwa mitra intimnya selalu menolak jika memakai kondom ketika berhubungan seks oleh karena kondom mengurangi kenikmatan. Selain itu menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghimiere (2011), bahwa hampir semua WPS mengungkapkan bahwa klien menolak untuk menggunakan kondom untuk alasan mengurangi kenikmatan.

Sebagian besar informan juga memiliki persepsi jika hambatan dalam melakukan Skrining IMS dan tes VCT yaitu waktu pelaksanaan skrining IMS dan tes VCT yang kurang tepat untuk WPS. Penelitian lain menyebutkan bahwa wanita pekerja seks di Grobogan Jawa Tengah yang menyebutkan ada pengaruh praktik pelayanan klinik VCT terhadap PSK dalam melakukan VCT (Perdana 2017). Hambatan lain yaitu adanya biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukannya. Sehingga informan merasa sedikit rugi jika harus melakukan skrining IMS dan tes VCT. Sedangkan sebagian kecil informan tidak mengetahui hambatan dalam skrining IMS dan tes VCT karena belum pernah melakukan selama di lokalisasi Penundan.

*Cues to action/* faktor pendorong adalah faktor yang mendorong WPS remaja dalam melakukan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. Sebagian informan menyatakan jika mendapat pengaruh informasi dari penyuluhan dan internet, karena internet sangat mudah untuk diakses hal ini mendorong Wanita pekerja seks untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap penularan IMS dan HIV/AIDS. Faktor pendorong lain yaitu dukungan dari pihak lokalisasi yang ikut membantu menyelenggarakan dan memfasilitasi berupa kegiatan Skrining IMS dan tes VCT secara rutin kepada WPS. Akan tetapi dukungan tersebut kurang maksimal karena pelaksanaan tes VCT yang tidak konsisten tiap bulan. Selain itu dukungan utama yang menggerakkan WPS remaja yaitu adanya denda

atau *punishment* untuk WPS yang tidak menggunakan kondom. Akan tetapi peraturan tersebut sudah longgar bahkan tidak berlaku lagi. Denda atau *punishment* juga berlaku untuk WPS yang tidak melakukan skrining IMS dan tes VCT. Informan menganggap lebih baik melakukan skrining IMS dan tes VCT daripada didenda oleh pengelola. Hal ini sesuai dengan penelitian Anitasari (2017) yang menyebutkan jika Ketua resosialisasi memiliki kewajiban untuk mengkondisikan keadaan di resosialisasi Argorejo, menjamin keamanan WPS, dan mengatur program kondom 100% di Resosialisasi Argorejo.

Dorongan dan dukungan dari petugas kesehatan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS yaitu berupa nasehat atau memberikan informasi tentang HIV/AIDS dan pemberian kondom gratis kepada WPS. Selain itu petugas kesehatan juga memberikan fasilitas skrining IMS dan tes VCT mobile di Lokalisasi Penundan. Akan tetapi menurut beberapa informan dukungan tersebut kurang maksimal karena pelayanan yang kurang ramah kepada WPS. Sehingga informan merasa tidak nyaman untuk melakukan Skrining IMS dan Tes VCT. Selain itu jadwal tes VCT yang sudah tidak konsisten setiap bulan.

Petugas kesehatan merupakan komponen penting dalam pelaksanaan suatu pelayanan kesehatan. Petugas layanan kesehatan memiliki pengaruh bagi masyarakat dalam memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan. Pengaruh tersebut dapat berupa dukungan petugas kesehatan yang dapat menjadi faktor pendorong dalam pemanfaatan layanan kesehatan (Mujiati, 2013).

Dukungan lain yaitu dari LSM FKPB, namun hanya beberapa informan yang mengetahuinya. Menurut beberapa informan LSM FKPB sangat mendukung penggunaan kondom pada WPS dengan membagikan kondom gratis. Selain itu LSM FKPB juga membantu pelaksanaan skrining IMS dan tes VCT di lokalisasi Penundan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karo yang menyatakan bahwa LSM dekat dengan WPS maupun mucikari (Karo, 2014).

## PENUTUP

Sebagian besar informan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pencegahan HIV/AIDS, namun masih banyak yang masih belum tahu cara penularan HIV/AIDS dan praktiknya masih banyak yang buruk. Perilaku seksual yang dilakukan oleh enam informan berada dalam tahap berisiko akan terkena penyakit IMS dan HIV/AIDS. Persepsi kerentanan dan keseriusan terhadap penyakit HIV/AIDS cukup baik, akan tetapi masih ada yang beranggapan jika penyakit IMS masih aman dan tidak terlalu berbahaya sehingga mereka lebih percaya jika penyakit IMS akan sembuh jika melakukan istirahat dan meminum jamu. Hambatan yang dirasakan oleh WPS remaja yaitu tidak adanya stok kondom gratis. WPS remaja juga merasa sulit untuk membujuk pelanggan agar menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks. Sedangkan hambatan dalam melakukan Skrining IMS dan tes VCT yaitu waktu pelaksanaan skrining IMS dan tes VCT yang kurang tepat untuk WPS.

Kelemahan penelitian ini yaitu hanya meneliti kepercayaan-kepercayaan kesehatan dan faktor-faktor yang menggerakkan Wanita Pekerja Seks remaja dalam melakukan pencegahan penyakit HIV/AIDS. Saran kepada peneliti lain atau peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat melakukan penelitian pada subjek dengan kasus yang lebih terbaru dan lebih mendalam agar data yang diperoleh lebih kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amu. 2014. Factors Influencing HIV Counselling and Testing Uptake Among Corps Members in Osun States, Nigeria. *International Journal of Prevention and Treatment Scientific and Academic Publishing*, 13(1): 14–19.
- Anitasari, T. 2017. "Dukungan Pihak Lain Terhadap Praktik Mucikari Dalam Upaya Penggunaan Kondom 100% Pada WPS Di Resosialisasi Argorejo Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(1): 25–42.
- Arjianti, H.D. 2017. Konsistensi Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan PMS Dan HIV Pada Wanita Pekerja Seks. *Jurnal of Health Education*, 1(1): 146–155.
- Atika, M. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Mucikari Dalam Mendukung Penggunaan Kondom 100% Di Lokalisasi Petamanan Banyuputih. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(2): 100–107.
- Barus, D.J. 2017. Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan Kondom Pada Pekerja Seks Komersil (PSK) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Tahun 2015. *Jurnal Mutiara Kesehatan*, 1(1): 65–78.
- Budiono, Irwan. 2012. Konsistensi Penggunaan Kondom Oleh Wanita Pekerja Seks/ Pelanggannya. *Jurnal KEMAS*, 3(1): 24–39.
- Dinkes Batang. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Batang Tahun 2017*. Batang: Dinas Kesehatan Kabupaten Batang.
- Dinkes Jateng. 2017. *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2017*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Febiyatin, C. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Usia 20-24 Tahun Di Resosialisasi Argorejo. *Jurnal of Health Education*, 1(1): 156–165.
- Firmina. 2016. Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Dan Perilaku Seksual Tidak Aman Remaja Putri Maluku Tenggara Barat Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1): 50–59.
- Ghimire. 2011. Reasons for Non- Use of Condoms and Selfefficacy among Female Sex Workers: A Qualitative Study in Nepal. *Journal of BMC Public Health*, 12(1): 1–12.
- Karo, T. 2014. Memahami Pengalaman Komunikasi Persuasi Pendamping Dalam Program Rehabilitasi Sosial Wanita Pekerja Seks Pada Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. *Jurnal of Health Education*, 1(1): 131–152.
- Karyati, S. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsistensi Wanita Penjaja Seks Dalam Pemakaian Kondom Untuk Mencegah Penularan PMS Dan HIV Di Pati*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Lotfi, R. 2014. Barriers to Condom Use among Women at Risk of HIV/AIDS: A Qualitative Study from Iran. *International Journal Environment Res. Public Health*, 12(1): 7073–7084.

- Matahari, R. 2012. Studi Kualitatif Mengenai Persepsi Dan Perilaku Seksual Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Upaya Pencegahan IMS Di Kota Semarang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1): 113–123.
- Mindayani, S. 2019. Analisis Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Dengan Pendekatan Health Belief Model (HBM) Pada WBP Di Lapas Kelas IIA Padang. *Jurnal Kesehatan*, 4(3): 33–43.
- Mujiati. 2013. Gambaran Pelaksanaan Layanan Voluntary Counselling Testing (VCT) Dan Sarana Prasarana Klinik VCT Di Kota Bandung Tahun 2013. *Jurnal Kespro*, 4(3): 153–160.
- Munoz. 2010. Condom Access: Associations with Consistent Condom Use among Female Sex Workers in Two Northern Border Cities of Mexico. *Journal of NIH-PH*, 22(5): 455–465.
- Murtono, D.R. 2018. Influential Host Factors to The Incidence of HIV/AIDS in Key Populations in Pati District. *National Public Health Journal*, 13(1): 17–22.
- Perdana, M. V., Demartoto, A., & Indarto, Dono. 2017. Effect of Predisposing, Enabling, and Reinforcing Factors on The Uptake of Voluntary Counselling and Testing among Female Sex Worker in Grobogan, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behaviour*, 2(3): 243–257.
- Tamene, MM. 2015. Condom Utilization and Sexual Behavior of Female Sex Workers in Northwest Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Journal of BMC Public Health*, 13(1): 1–7.
- Utami, S. 2014. Perilaku Wanita Penjaja Seks (WPS) Terhadap Pencegahan HIV Dan AIDS Di Lokalisasi Tanjung Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(2): 52–67.
- Wee. 2014. Determinants of Inconsistent Condom Use with Female Sex Workers among Men Attending the STD Clinic in Singapore. *Journal of AIDS Care*, 18(3): 39–41.
- Wulandari. 2016. Health Belief Model: Health Preventive Behavior of Sexually Transmitted Infection in Female Sex Workers in Surakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(2): 70–78.
- Zhang. 2011. Predictors of Consistent Condom Use Based on the InformationMotivation-Behavioral Skills (IMB) Model among Female Sex Workers in Jinan, China. *Journal of AIDS and Behavior*, 15(4): 702–710.